

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN SOCIAL STUDIES LEARNING TO ANTICIPATE GLOBAL ISSUES IN PRIMARY SCHOOL

Fernando Rizqi Yoga

Sebelas Maret University, Yogyakarta State University

Yogafernando606@gmail.com

ABSTRACT

Issues that develop in society globally, much attention, and provide a broad influence so that it can harm life. This study aimed to examine the effectiveness of the implementation of character values in high school students in social studies learning to anticipate global issues. The method used in this research uses phenomenological qualitative research. The results have shown that a change in the character values of students and students at SMP Negeri 30 Bandar Lampung, such as religion, responsibility, honesty, discipline, and communicative. The teacher's achievement of changes has been planned by optimizing SK, KD, and RPP and learning materials that are under global issues. So students can be better prepared to anticipate it.

Keywords: Character Values, Social Studies Learning, Global Issues.

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGANTISIPASI ISU GLOBAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Yoga Fernando Rizqi

Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Yogyakarta

Yogafernando606@gmail.com

ABSTRAK

Isu yang berkembang di masyarakat secara global, banyak menyita perhatian serta memberikan pengaruh yang luas sehingga dapat berdampak negatif bagi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan implementasi nilai – nilai karakter dalam diri peserta didik di sekolah menengah atas pada pembelajaran IPS untuk mengantisipasi isu-isu global. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini, terjadinya perubahan nilai karakter siswa dan siswi di SMP Negeri 30 Bandar Lampung seperti agama, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan komunikatif. Tercapainya perubahan telah direncanakan oleh guru, dengan mengoptimalkan SK, KD, dan RPP dan materi pembelajaran yang sesuai dengan isu global. Sehingga siswa dapat lebih siap untuk mengantisipasinya.

Kata Kunci : Nilai Karakter, pembelajaran IPS, isu Global.

Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era globalisasi dimana, pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat memberikan kemudahan dalam segala akses dalam kehidupan manusia. Globalisasi juga membawa bangsa di dunia, masuk dalam jaringan universal dimana terdapat pusat pertukaran informasi dan nilai yang berlangsung secara cepat dan penuh dengan dinamika sehingga bisa terjadinya percampuran nilai, kehilangan nilai, dan bisa terkikisnya nilai jati diri bangsa (Syariyatun 2013:230). Dilatar belakangi dengan inovasi-inovasi seperti alat komunikasi canggih, transportasi dan kemajuan dalam berbagai bidang seperti: politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Contoh: teknologi internet, parabola dan TV, yang selalu memaparkan berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Tanpa kita sadari, hal ini akan membuat interaksi antar masyarakat dunia secara luas yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Namun dengan kemajuan ini dapat juga memberikan dampak negatif, sehingga dapat memicu kemunduran nilai karakter yang ada di masyarakat. Maraknya kasus yang sering terjadi di Indonesia seperti prostitusi online, tewasnya mahasiswi yang melahirkan di kamar kos, serta kasus pembunuhan dan pemerkosaan (Republika.co.id 2015). Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan perilaku peserta didik yang sering menjadi sorotan publik sampai sekarang ini, seperti tauran antar pelajar (SMP,SMA/SMK), antar kampung yang disebabkan oleh pengaruh budaya asing masuk ke Indonesia (Putri 2018:13). Serta perilaku menyimpang yang di tandai dengan penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual (LGBT). Kekeliruan diatas tidak sesuai sejalan dengan ajaran yang terkandung di dalam nilai luhur bangsa Indonesia.

Dampak global terhadap nilai karakter anak, dapat kita lihat secara langsung seperti menurunnya sikap sopan santun kepada orang tua, teman sebaya atau individualisme. Serta dapat juga menurunkan dalam lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, terlambat datang ke sekolah, tidak mendengarkan guru yang sedang memberikan pelajaran di depan kelas, dan sebagainya (Ilmiwan 2013:154). Pengaruh globalisasi ternyata mampu memaksa sebagian generasi muda untuk meninggalkan nilai kebaikan, sehingga mereka terjebak dengan kebiasaan yang jauh dari nilai kebaikan. Sehingga perlunya penanaman nilai karakter peserta didik

guna membentuk sikap pribadi dan kelompok yang bermoral. Upaya penanaman nilai karakter meliputi: (1), mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Putri 2019:323).

Sehingga dapat mengembalikan nilai karakter klasik yang dimiliki masyarakat Indonesia seperti kesopan, ramah – tamah, santun, jujur, gotong royong serta memiliki tata krama yang baik dan mematuhi hukum adat istiadat. Maka dari itu perlunya penguatan dalam bidang pendidikan terutama Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan dalam implementasi karakter peserta didik untuk mengantisipasi fenomena derasnya arus globalisasi (Jaenudin 2012:77). Karena pendidikan IPS berperan penting dalam menjaga semangat warganegara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi isu-isu global dengan baik melalui pembelajaran yang lebih berkualitas agar mampu meredam dampak negatif yang berkembang secara luas.

Dari uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk melihat keefektifan implementasi nilai – nilai karakter dalam diri peserta didik di sekolah menengah atas pada pembelajaran IPS untuk mengantisipasi isu-isu global pada siswa dan siswi di SMP 30 Bandar Lampung.

Metode

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Sebagai upaya untuk memahami makna dari suatu peristiwa yang saling pengaruh dengan pelaku peserta didik saat pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono 2015). Sedangkan Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang terligat pada saat pembelajaran di kelas (Creswell 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMP Negeri 30 Bandar Lampung kelas VIII. Penelitian ini menekankan pengamatan pada perilaku setiap individu apakah terjadi perubahan setelah diberi penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPS guna

mengantisipasi isu global yang berkembang di masyarakat. Subjek pada penelitian ini yaitu: siswa, guru, kepala sekolah. Penentuan dalam pengambilan data menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik berupa: observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, tindakan responden dan angket. Teknik yang digunakan dalam penelitian terdapat 3 cara meliputi: (1) analisis sebelum terjun ke lapangan: data diperoleh dari studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan dipergunakan untuk menentukan fokus penelitian, (2) analisis selama di lapangan: saat pengumpulan data peneliti menggunakan model analisis deskriptif, (3) verifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, yang kemudian disempurnakan berdasarkan perolehan data yang lebih lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan setelah penelitian, diketahui bahwa pembelajaran IPS sebagai modal awal untuk menanamkan nilai karakter yang digunakan untuk mengantisipasi isu global yang berkembang di masa sekarang. Akan dijabarkan sebagai berikut:

Isu Global

Globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan tiadanya ruang batas antar negara satu dengan negara lainya, sehingga informasi sekecil apapun tentang negara dapat diketahui dengan mudah. Dengan tiadanya pengawasan yang ketat atau antisipasi pemerintah dapat merubah perilaku sosial masyarakat, dapat tercemarnya pemahaman baru yang diadopsi dari luar tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan negara. Sehingga pengaruh ini dapat merubah kebijakan negara dalam berbagai bidang tidak terkecuali politik, ekonomi, sosial, budaya dan kebutuhan masyarakat.

Isu global, merupakan sebuah wacana yang mampu menyita perhatian masyarakat secara luas. Bagaimana respon dari tanggapan masyarakat dengan desas - desus yang timbul. Seandainya terdapat isu mengenai lingkungan hidup, pasar bebas, pergeseran ideologi dan hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat membuat perpecahan di dalam kelompok masyarakat maupun organisasi dengan berbagai alasan ideologi (Sholeh 2015). Adapun rumor umum yang terjadi di Indonesia seperti: narkoba, HIV/aids, konflik perbatasan, terorisme, flu burung, pemanasan global,

harga minyak/ energi, nuklir, kemiskinan, krisis identitas, krisis etnis, supremasi hukum, *transnational crime* (*longging, mining, fishing*), cina sebagai kekuatan baru, diskriminasi, HAM, pemojokan agama, gerakan anti globalisasi, perubahan iklim, *human trafficking*, separatisme, *low class ideology*, kerjasama internasional, perburuhan, keuangan (*mony laundering*), populasi (*overpopulation*), benturan budaya, keamanan, intervensi kemanusiaan, keterbelakangan pendidikan, ketidakadilan, cybercrime, bioterrorism, IPTEK (*defense technology*), 3 ideology (sosmed, rad- rel, lib-kap) dan bencana alam.

Corak Isu Global di Indonesia

Kemiskinan

"Kemiskinan dengan segala turunannya adalah ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. PBB mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

“Fundamentally, poverty is a denial of choices and opportunities, a violation of human dignity. It means lack of basic capacity to participate effectively in society. It means not having enough to feed and clothe a family, not having a school or clinic to go to, not having the land on which to grow one’s food or a job to earn one’s living, not having access to credit. It means insecurity, powerlessness and exclusion of individuals, households and communities. It means susceptibility to violence, and it often implies living in marginal or fragile environments, without access to clean water or sanitation” (Sholeh 2019).

Kemiskinan dapat terjadi apabila ditandai adanya ketidak berdayaan masyarakat dalam hal: (a) ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, (b) ketidak berdayaan melakukan kegiatan usaha produktif, (c) ketidakberdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi, (d) ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatif dan fatalistik, dan (e) ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Hal ini dapat juga memicu awalnyakriminalitas, baik dalam skala lokal, nasional, dan global. Yang di tandai dengan sulitnya mencari pekerjaan yang layak, pendidikan yang cukup dan kondisi lingkungan maupun geografis yang dapat berpengaruh. Di tambah lagi seringnya terjadi PHK secara masal atau di perusahaan yang ada di Indonesia secara ekonomi sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat pekerja PT.

Yang kemudian terjadinya pengangguran sehingga tidak adanya pemasukan bagi individu sehingga bertambahnya keluarga – keluarga miskin baru.

Ada beberapa 10 tipe kemiskinan yang sering di alami di belahan dunia, seperti (a) *Policy Induces Processes*: dapat dilestarikan dan dijaga melalui sebuah kebijakan yang membuat program anti kemiskinan, (b) *Sosio Economic Dualis*: terdapat eks koloni yang menjadi miskin dikarenakan koloni. (c) *Population Growth*: adanya pertumbuhan penduduk dicontohkan seperti deret ukur dan sebagainya. (d) *Resources Management and The Environment*: terdapat mismanagement seperti sumber daya alam dan lingkungan, (e) *Natural Cycles and Processes*: disebabkan oleh alam seperti tinggal di dekat rawan bencana banjir, longsor, kekurangan air. (f) *The Marginalitation of Woman*: menjelaskan bahwa kesetaraan gender perempuan lebih rendah dari laki-laki. (g) *Culture and Etnik Factor*: budaya etnik akan eksis dalam kemiskinan seperti bertani dan nelayan. (h) *Exploitative Intermediation*: menolong orang lain tetapi ada timbal baliknya diibaratkan seperti rentenir. (i) *Internal Political Fragmentation and Civil Stratfe*: kebijakan lembaga/institute yang bidang politik sehingga membuat rakyat disekitarnya menjadi miskin. (j) *International Processes*: adanya kolonialisme dan kapitalisme yang membuat negara lain menjadi miskin (Nasikun, 2001). Kemiskinan merupakan suatu peristiwa yang tidak akan terselesaikan secara tuntas khususnya di negara berkembang dan setiap negara memiliki program tersendiri dalam penuntasan kemiskinan atau paling tidak meminimalisir bertambahnya angka kemiskinan dalam negara.

Berdasarkan sumber dari bank dunia, wajah kemiskinan dapat dijumpai pada masyarakat dunia ketiga, terutama di Sub Sahara Afrika dan Asia Selatan, seperti Kongo, Liberia, Zimbabwe, dan Burundi. Wilayah ekstrim kemiskinan terutama yang mengalami masalah stabilitas politik dan keamanan. Peperangan dan kerusakan lingkungan menjadi salah satu pemicu gelombang kemiskinan, dan terus menjadi isu global. Banyak lembaga internasional seperti World Bank, UNDP, ILO, dan UNICEF yang menaruh perhatian pada permasalahan kemiskinan global, sehingga pengentasan kemiskinan menjadi salah satu prioritas progamnya. Masyarakat dunia harus bergandengan tangan dalam mengentaskan kemiskinan (Karwanti 2015)

Penduduk dan Keluarga Berencana

Penduduk Indonesia memiliki jumlah sangat besar mulai dari Sabang sampai Merauke. Dimana jumlah penduduk sampai saat ini mencapai 268 juta jiwa di tahun

2019 (Kementrian PPN/Bappenas 2013). Yang menduduki urutan keempat terbanyak didunia, laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika tidak dikontrol, akan mengalami ledakan penduduk yang cukup besar di tahun mendatang (Susanti 2015:243). Munculnya fenomena ini akan memicu terjadinya ancaman seperti kemiskinan dan kelaparan yang diakibatkannya jumlah populasi terus bertambah tanpa adanya rencana tiap keluarga untuk tidak memiliki jumlah anak lebih dari standar yang telah di berikan oleh pemerintah Indonesia.

Melalui pelaksanaan desentralisasi, program pemerintah untuk menanggulangi kasus pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, lahir melalui UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah termasuk keluarga berencana. Masalah kependudukan tetap menjadi isu yang sangat penting dan mendesak, utamanya yang berkaitan dengan aspek pengendalian kualitas penduduk, peningkatan kualitas penduduk dan pengarahannya mobilitas penduduk, jika dikaitkan dengan potensi ancaman ledakan penduduk kedepan. Persoalan-persoalan ketidak seimbangan antara pertumbuhan dan jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan pangan, lapangan kerja serta perumahan merupakan masalah kesejahteraan, akan menjadi masalah yang kompleks.

Salah satu program pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi masalah penduduk adalah melakukan program keluarga berencana dengan mengatur sejumlah anggota keluarga demi kesejahteraan masing-masing keluarga. (Habib 2005). KB merupakan upaya untuk meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi yang di tawarkan pemerintah untuk mengantisipasi bertambah pesatnya jumlah penduduk Indonesia sehingga tidak lagi adanya hambatan yang dapat memicu permasalahan global.

Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup diartikan sebagai suatu tempat tinggal organisme dan anorganisme berkembang dan melakukan interaksi timbal-balik (Robert 1999:16). Segala objek termasuk manusia di dalamnya membuat kondisi ini selalu beraktifitas dalam ruang lingkup yang menjadi tempat tinggal serta dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup lainnya. Karena kedudukan manusia sangat vital dalam pengertian

lingkungan hidup, ada penegasan pengertian mengenai lingkungan hidup, yaitu bahwa sesungguhnya manusia adalah lingkungan hidup itu sendiri (Nadjamuddin 2007: 24).

Dalam kebijakan publik pemerintah Indonesia, pengertian lingkungan hidup ditemukan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2009: Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat memberikan tanggung jawab sosial secara kolektif yang berlaku bagi semua komponen yang terlibat dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sehingga dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya manusia, perlu melakukan gebrakan baru untuk memanfaatkan sumber daya alam lebih optimal supaya dapat menyejahterakan masyarakat (Nahrudin 2017).

Beberapa contoh isu – isu permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi pemerintah yaitu (Zulfan 2018:1): (a), Ilegal logging, penebangan hutan secara liar dapat merusak keseimbangan alam, keanekaragaman hewani dan hayati yang ada di hutan menjadi berkurang, sumber daya air menurun yang berujung pada kehancuran sumber daya hutan berimbas kepada aspek ekonomi dan sosial masyarakat yang ada disekitar hutan. (b) Pertambangan Ilegal, upaya penambangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak memiliki izin dan terkadang mengabaikan aspek keselamatan dan tidak berwawasan lingkungan. (c) Pencemaran laut, kondisi laut yang tercemar disebabkan oleh manusia seperti minyak tertumpah ke laut, pecemaran sampah organik dilaut yang mengganggu ekosistem dan keindahan panorama laut (d) Alih fungsi lahan pertanian, banyak lahan produktif yang dikonversi menjadi area industri sehingga berpengaruh pada produktifitas pangan yang dihasilkan di dalam negeri kasus di atas akan menyebabkan perilaku konsumsi, pola produksi, dan distribusi sumber daya alam antar negara selalu berubah, sedangkan kualitas dan kuantitas lingkungan sebagai penyangga kehidupan manusia juga cenderung menurun. Maka dari itu perlunya keberlanjutan dari pemerintah baik melalui kebijakan atau regulasi maupun melalui program-program yang strategis yang secara efektif mampu mengatasi masalah lingkungan dengan melibatkan setiap komponen baik masyarakat maupun pihak swasta untuk berpartisipasi mengatasi masalah lingkungan maupun dengan mengoptimalkan

unit-unit organisasi pemerintah serta lembaga non pemerintah yang berkomitmen dalam mengatasi permasalahan ini.

Hak Asasi Manusia

HAM sudah lama menjadi wacana dan topik perbincangan para negara diseluruh dunia. Pemikiran tentang ini tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah panjang, mulai dari abad 13 di Inggris sampai abad 21 hari ini. Munculnya wacana ini dipelopori oleh semangat liberalisasi dan juga posmodern. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 semangat liberalisasi menguat dengan menggaungkan isu kemerdekaan dari penjajahan kolonial Barat. Semangat posmodern yang muncul di abad-20 menebarkan isu humanisasi sebagai bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi yang timbul akibat modernisasi yang didukung oleh praktek kapitalisme dan industrialisasi (Siregar 2014).

HAM merupakan suatu konsep terhadap etika dengan gagasan pokok menghargai dan penghormatan terhadap sesama manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini membawa kepada tuntutan moral tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan sesamanya. Agar tidak terjadi penindasan sesama manusia maupun terjadinya kolonialisasi ataupun penjajahan. Walaupun ekspetasinya baik, namun masih terjadinya pelanggaran sampai saat ini seperti khusus : kekerasan maupun diskriminasi terhadap perempuan dengan dalih "kodrat", "budaya" ataupun "agama", kasus kekerasan maupun diskriminasi terhadap anak, karena anak sering diposisikan sebagai obyek yang bergantung pada orang lain, kasus diskriminasi terhadap orang-orang cacat, mengakibatkan ttdak terpenuhi hak-hak mereka sebagai manusia yang sama dengan manusia lainnya.

Kesadaran akan pentingnya HAM muncul bersamaan dengan kesadaran akan pentingnya menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan (human centred development). Konsep berakar pada penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk berharga dan bermartabat. ide ini menempatkan manusia sebagai subyek, bukan obyek dan memandang manusia sebagai makhluk yang dihargai dan dihormati tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, jenis gender, suku bangsa, bahasa, maupun agamanya. Oleh karena itu semangat pemahaman hak asasi manusia adalah semangat kesederajataan yaitu memposisikan semua manusia dalam kedudukan yang sarna, bukan dalam posisi subordinate bahwa manusia yang satu memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain. Agar tidak terulang kasus: pembunuhan,

penyiksaan, penangkapan secara tidak sah, kerja paksa, bentuk-bentuk lain eksploitasi anak, pelanggaran HAM yang berat terhadap individu dalam situasi perang dan konflik, kerusakan yang sangat parah terhadap lingkungan hidup (Andrew 2008: 903).

Terorisme

Kemunculan kata terorisme yang ditujukan pada umat muslim, terjadi ketika peristiwa serangan gedung "World Trade Centre" (WTC) di New York, Amerika Serikat (AS) pada 11 September 2001 (Wuryandari 2014:72). Tragedi ini mendorong munculnya pemahaman baru tentang terorisme, peristiwa ini tidak hanya dipahami sebagai kasus luar biasa yang bersifat nasionalistik dan teritorial, melainkan aksi yang bersifat ideologis yang berkolerasi dengan agama sebagai kedoknya. Hal ini sangat merugikan umat agama Islam yang terkadang merasa dicurigai oleh agama non muslim. Tragedi WTC sangat merugikan AS di bidang ekonomi dan militer karena terjadi penyerangan lagi selang beberapa menit kemudian di Shanksville, Pennsylvania yang menyebabkan kekacauan (Subagyo 2015: 2).

Kemunculan terorisme ditandai dengan adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme (A.C Manullang 2001:151). Terorisme merupakan tindakan kekerasan yang menyebabkan rasa ketakutan, teror, ancaman, kekacauan, kerusuhan, ketakutan, serta pembunuhan yang bersebrangan dengan ideologi mereka. Adapun ciri – ciri utama dalam hal ini seperti berikut (Abdul 2013:596-598): (a) kekerasan dilakukan dengan tujuan dan motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif tersebut, politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata serta menimbulkan ketakutan. (b) satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. (c) untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus menentukan sasaran atau audience di luar target langsung (korban). (d) terorisme melibatkan aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (noncombatant), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan. (e) terorisme dilakukan oleh orang yang sangat rasional, perbuatan

terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.

Terjadinya kasus terorisme tidak hanya berlaku di luar negeri, khusus demikian berlaku juga di Indonesia. Terdapat 2 Periode yaitu:

1. Tahun 1999 – 2004.

Periode ini merupakan masa transisi sehingga situasi kehidupan berbangsa dan bernegara belum mantap di berbagai bidang. Ada nuansa politik, ekonomi, dan keamanan dalam konflik sebagaimana terjadi di Jawa, Ambon, Poso, Bali, Kalimantan (Sampit), dan daerah lain. Teror dalam periode ini lebih terwujud pada gerakan mengacau keamanan dan ketentraman masyarakat, walaupun tendensi ke arah politik juga pasti ada

No	Bentuk Teror
1	Toserba Ramayana Jakarta, Mall kelapa Gading , Hayam Wuruk Plaza.
2	Kedubes Filipina (1 Agustus), kedubes Malaysia (27 Agustus), Bursa Efek (13 September), dan malam natal (24 Desember). Di tahun 2000
3	Gereja Santa Anna dan HKBP (22 Juli 2001), Plaza Atrium Senen Jakarta (23 September 2000), Restoran KFC, Makasar (12 Oktober 2001) dan Sekolah Australia (AIS) Pejaten, Jakarta.
4	Tahun Baru (1 Januari), Bali (12 oktober), restoran McDonald's (5 Desember). Di tahun 2002
5	Kompleks Mabes Polri Jakarta (3 Februari), Bandara Soekarno-Hatta jakarta (27 April), dan JW Marriott (5 Agustus). Di tahun 2003
6	Palopo 10 Januari 2004, Kedubes Australia Ledakan, di Gereja Immanuel Palu, dan Sulawesi Tengah (12 Desember 2004).
Dikutip dari Edi Haryono (2010).	

2. Tahun 2005 – 2018

Sesuai dengan era globalisasi, maka terorisme dalam periode ini memperlihatkan corak global juga yaitu memanfaatkan jaringan internasional sehingga terorisme tidak hanya berasal dari warga negara/bangsa sendiri melainkan juga dari warga negara dan bangsa asing. Pada periode ini cara yang digunakan untuk melakukan teror juga semakin canggih seiring dengan kemajuan teknologi modern.

No	Bentuk Teror
1	Ambon (21 Maret), Tentena (28 Mei), Pamulang (8 Juni, Bali (1 Oktober), Bali II (1 Oktober), dan pasar Palu (31 Desember). Di tahun 2005
2	Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton (17 Juli 2009).

3	Penembakan terhadap seorang anggota polisi Briptu Yona Anton Setiawan (15 Maret), dan kasus penembakan terhadap dua anggota polisi Bripka Wagino dan Briptu Iwan Eko Nugroh (10 April). Di tahun 2010
4	Serangan bom buku (15 Maret), Masjid Mapolresta Cirebon (15 April). Di tahun 2011
5	Pos Pengamanan (Pospam) Gladak 19 Agustus 2012.
6	Depan Masjid Mapolresta Poso (3 Juni 2013).
7	Baku tembak antara kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso melawan Densus 88 Polri dan TNI di Kabupaten Poso (20 Agustus 2015).
8	Peristiwa terorisme berupa sedikitnya enam ledakan, dan juga penembakan di daerah sekitar Plaza Sarinah (14 Januari 2016).
9	Kasus bom Kampung Melayu, penyerangan Polda Sumatera Utara, penikaman polisi di Blok M, penyerangan Polres Banyumas, hingga pembakaran kantor polisi di Sumatera Barat. (2017).
10	Serangan di tiga gereja dan Mapolresta Surabaya (13 Mei), dan serangan di Mapolda Riau (16 Mei). Di tahun 2018
Dikutip dari Muhammad Subhan 2016 (63)	

Pembelajaran IPS

Pada dasarnya, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dan dunia disekelilingnya. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup bersama dan membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Dengan demikian akan terciptanya keharmonisan serta semangat berwarganegara yang baik, sehingga harus mampu menyikapi isu-isu global yang berkembang di masyarakat yang dapat memberikan dampak negatif. Melalui Pembelajaran IPS diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat yang sering terjadi di lingkungan sehari-hari. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang diterapkan di sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Dalam mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Fahreza 2018:81).

Pembelajaran IPS yang efektif dan efisien serta bermakna akan mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi bekal untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan kedepannya (Sulfemi 2017: 1). Pada akhirnya bertujuan untuk

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitude and value) untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta mampu mengambil keputusan dan tindakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS merupakan program yang secara keseluruhan mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, dalam mata pelajaran IPS sangat dimungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Sulfemi, 2016: 28).

Dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan guru ketika melakukan proses alurnya harus jelas, sehingga hasil belajar akan sesuai dengan yang diharapkan dengan menggunakan silabus dan RPP. Penyusunan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui SK dan KD yang digunakan dalam proses pembelajaran;
2. Merumuskan indikator yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
3. Merumuskan indikator karakter atau merumuskan nilai karakter yang akan dicapai dalam Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
4. Merumuskan tujuan pembelajaran yang mengembangkan karakter siswa;
5. Menggunakan metode yang bervariasi serta menggunakan strategi kooperatif;
6. Menentukan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
7. Membuat dan mengembangkan langkah pembelajaran untuk mengetahui alur proses pembelajaran serta dapat terlaksana sesuai alur yang direncanakan;
8. Menambahkan sumber belajar yang akan dibahas;
9. Menggunakan soal uraian, soal subjektif, dan tugas kelompok dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Dari data di atas diperoleh melalui observasi pada saat pelaksanaan penelitian, maka diketahui proses perencanaan pembelajaran terkait dengan implementasi nilai – nilai karakter dalam pembelajaran IPS telah terpenuhi. Pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas terbagi tiga tahapan yang memuat nilai karakter meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta pengelolaan kelas yang termuat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Melalui pembelajaran IPS para peserta didik pada jenjang SMP/MTs diharapkan mampu mengantisipasi isu-isu global (Zuchdi 2013: 41). (a) kesadaran yang tinggi, mampu mengklafikasi nilai dan memiliki jati diri yang mantap. (b) pemahaman tentang fenomena pada masa lalu, tokoh-tokohnya dan perannya dalam mengukir kehidupan di masa kini. (c) memahami dan dapat bekerja sama dengan orang-orang memiliki nilai dan gaya hidup yang berbeda. (d) memahami sistem kehidupan yang terkait wilayah geografis, ekonomi, pemerintahan dan kebudayaan tertentu. (e) mampu secara mandiri melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, dan memberikan sosialisasinya secara kritis. (f) memberikan kesadaran terhadap kemungkinan yang akan datang dan peranan apa yang dapat disumbangkan. (g) menghargai usaha orang lain dalam rangka kesejahteraan bersama. (h) memahami prosedur pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat dan mampu melakukannya. (i) mampu menggunakan pendekatan kooferatif maupun kompetitif untuk mencapai tujuan. (j) menyadari potensi yang ada pada dirinay dan orang-orang yang terkait dengan dirinya. (k) menghormati warisan budaya dan lembaga adat, serta memiliki wawasan untuk melestarikan.

Nilai - Niai Karakter

Karakter merupakan sebuah perilaku yang melekat pada tiap individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan kewarganegaraan yang dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat dan tata krama. Untuk membentuk karakter peserta didik, pendidik perlu menyisipkan nilai karakter di dalam setiap materi pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan pengintegrasian ini akan tercapainya penanaman yang dilakukan. Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pada proses pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS sesuai dengan kemendiknas dalam (Ratna 2017: 117)

1. Nilai Religius ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleransi terhadap perbedaan agama, hidup rukun, damai dengan pemeluk agama lain, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih, antibuli dan kekerasan.
2. Nilai Disiplin ini mencerminkan sikap yang terkait dengan selalu mematuhi pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Nilai Jujur ini mencerminkan perbuatan ketika menyampaikan informasi terkait tugas, keuangan, perkataan, tindakan dan pekerjaan dikatakan dengan sebenarnya dan tidak di tambah maupun dikurangi sehingga selalu dapat dipercaya (amanah).
4. Nilai Komunikatif ini mencerminkan perilaku saling menghargai sesama dimana ketika pada saat diskusi berlangsung, masing-masing peserta didik mengajukan pertanyaan dan sanggahan jika pembahasan dirasa tidak jelas atau tidak dapat dimengerti.
5. Nilai Toleransi ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut
6. Nilai Kerja keras ini mencerminkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
7. Nilai Kreatif ini mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
8. Nilai Mandiri ini mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
9. Nilai Demokratis ini mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

10. Rasa ingin tahu ini mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
11. Nilai Semangat kebangsaan atau nasionalisme ini mencerminkan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
12. Nilai Cinta tanah air ini mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
13. Nilai Menghargai prestasi ini mencerminkan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
14. Nilai Cinta damai ini mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Nilai Gemar membaca, ini mencerminkan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Nilai Peduli lingkungan ini mencerminkan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Nilai Peduli sosial ini mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Nilai Tanggung jawab, ini mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Strategi dalam menerapkan nilai karakter di atas guru menggunakan trik yaitu:

1. Strategi preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya pengaruh buruk yang dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa, memelihara situasi yang baik dan menjaga situasi tersebut baik dan terpelihara.
2. Strategi represif dilakukan setelah pelanggaran terjadi, yang bertujuan untuk memulihkan keadaan kepada situasi seperti sebelum terjadi pelanggaran. Seperti memberikan teguran, dan hukuman.

3. Strategi kuratif dilakukan guru dalam penyembuhan, pembentukan karakter yang baik terhadap siswa yang melakukan tingkah laku yang menyimpang dan merupakan suatu proses perubahan pada diri siswa, baik dalam bentuk pandangan, sikap agar dapat menerima dirinya secara optimal, seperti pemahaman individu, pengembangan diri, dan membantu siswa menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya dan memberikan bimbingan serta bantuan kepada siswa untuk mengadakan pilihan, penyesuaian bijaksana dan mampu memecahkan masalah sendiri

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya, implementasi nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS untuk mengantisipasi isu global di sekolah SMP Negeri 30 Bandar Lampung telah terselesaikan dan berdasarkan hasil pengamatan pada studi pendahuluan, wawancara maupun angket yang dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS maupun peserta didik kelas VIII. Menghasilkan perubahan sikap, perilaku maupun tindakan yang diamati secara fenomenologi telah berubah menjadi lebih baik. Dengan menyisipkan nilai karakter dalam proses pembelajaran dan memberikan contoh kasus yang dapat menggugah hati para peserta didik. Rancangan implementasi nilai karakter dalam menyikapi isu global yaitu:

1. Rancangan yang dibuat guru IPS dalam rangka pengoptimalan nilai karakter dalam proses pembelajaran telah dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang disisipkan nilai pendidikan karakter. Yang diwujudkan dengan cara yaitu: (a) Menganalisis SK dan KD untuk mengidentifikasi nilai karakter; (b) merelevankan nilai karakter dengan kegiatan belajar, materi, indikator, penilaian, dan sumber belajar; (c) memasukkan nilai karakter. Pada komponen RPP diintegrasikan melalui indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Implementasi nilai karakter pada proses pelaksanaan pembelajaran IPS terlihat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta dalam pengelolaan kelas. Peneliti berkesimpulan bahwa implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran untuk mengantisipasi isu global telah dilakukan dengan baik hanya saja perlu dioptimalkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Manullang, A.C. 2001. *Menguak Tabu Intelijen Teror, Motif dan Rezim*. Jakarta: Panta Rhei.
- Abdul Muis Naharong. 2013. *Terorisme atas Nama Agama*. Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta. Refleksi, Vol 13, No 5 Oktober.
- Andrew Clapham. 2008. “*Extending International Criminal Law beyond the Individual to Corporations and Armed Opposition Groups*”. Journal of International Criminal Justice.
- Creswell, J. H. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fareza Febry. 2018. *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat*. Bina Goglk Vol. 5. No.1 Maret.
- Habib Ridwan, Muh. 2005. *Isu-Isu dan Masalah Global dalam Kaintannya dengan Kepentingan Nasional*. Jakarta.
- Haryono, Endi. 2010. *Kebijakan Anti-Terrorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi*, JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 14, Nomor 2, November.
- Ilimiwan Bahrir, dkk. 2013. *Pengaruh Penerapan Bajan Ajar Bermuatan Nilai – Nilai Karakter Dalam Model Pembelajaran angsung Terhadap Hail Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Bukittinggi*. PILLAR OF PHYSICS EDUCATION, Vol. 2 Oktober
- Jaenudin Riswan. 2012. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial(PIPS)*. Forum Sosial. Vol 5., No. 1 Febuari.
- Karwanti, Asrie. 2015. *Tantangan IPS/IIS dalam Dinamika Sosial Budaya*. Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia (KONASPIPSI) III.
- Kementrian PPN/ Bappenas. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat Statistik United Nations Population FUND. Jakarta Oktober.
- Nadjamuddin Ramly. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Belajar dari Kawasan Wisata Ancol. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nahrudin, Z., Tambajong, H. (2017). *The Behavior of Apparatus and Cultural Organization in Provision of Public Service in District Level*. Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences.
- Nasikun. 2001. *Bahan Kuliah; Isu Dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Magister Administrasi Publik. Universitas Gajah Masa, Yogyakarta.
- Putri Nabila Evrida. 2019. *Peran Pendidikan Formal Berbasis Islam Dalam Penguatan Karakter Remaja Di MTS Riyadlatul Fallah Desa Tondowulan*. CORCYS (Conference on Research & Community Services). <https://ejournal.stkipjb.ac.id>
- Putri Ragil D. P, Safitri Nindiya E. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Monus Demografi*. Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin, 24 Maret.
- Republika.co.id. 2015. *Akibat Pendidikan Karakter Yang Kurang*. Diakses pada Senin 25 May. Pukul 13.00. Diakses pada tanggal 05 Januari 2020.
- Robert P. Borong. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sariyatun. 2013. *Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta*. Paramita. Vol. 23 No.2.

- Sholeh, Muh. 2015. *Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS*. Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia.
- Sholeh, Muh. 2019. *Isu Global Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siregar Parhulutan. 2014. *Etika Politik Global: Isu Hak – Hak Asasi Manusia*. Jurnal Medan Agama. Academia.edu
- Subagyo Agus. 2015. *Teoris(ME) Aktor & Isu Global Abad XXI*. Alfabeta, Bandung. April.
- Subhan Muhammad. 2016. *Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia*. Jurnal of Internasional Relation, Vol 2 No 4
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W.B. (2016). *Perundang-Undangan Pendidikan*. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulfemi, W.B., dan Lestari, A.H.2017. *Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor*. Edutecno. Vol 16. No. 1.
- Susanti Herdiana Ayu. 2015. *Strategi Komunikasi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol 2. No.4
- Wuryandari Ganewati. 2014. *Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Menghadapi Isu Terorisme Internasional*. Jurnal Penelitian Politik. Vol. 11 No.2 Desember.
- Zuchdi, Damiyanti, dkk. 2013. *Model Pendekatan Karakter: (Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah)*. Yogyakarta: CV. Multi Presindo
- Zulfan Nahrudin. 2018. *Isu- Isu Strategis Permasalahan Lingkungan Hidup*. Universitas Muhammadiyah Makasar.